



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

IMPLIKASI KONSEP DASAR MANUSIA DALAM KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Hadini¹, M. Imamuddin², Hayati³, Masbus⁴, Andryadi⁵, Zaharuddin M.⁶

***Correspondent:**

Email: first_author@uinbukittinggi.ac.id

Affiliation:

^{1,3,4} UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

² UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

⁵ Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi, Indonesia

⁶ UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

Submit Article :

Submission: March 12, 2026

Revision: April 20, 2026

Accepted: May 29, 2026

Published: June 27, 2026

Keywords:

Konseling Pendidikan Islam; Konsep Dasar Manusia

Abstrak

Pemahaman tentang konsep manusia dalam Islam merupakan persoalan penting dan menjadi sebuah keniscayaan dalam pelaksanaan Konseling Pendidikan Islam. Karena tanpa pemahaman manusia sebagai subjek Konseling tidak mungkin pelaksanaan Konseling pendidikan Islam dapat berjalan dalam mencapai tujuannya. Oleh karenanya diperlukan upaya untuk mengungkap hakikat manusia yang sesungguhnya dalam perspektif Islam, sehingga dengan adanya pemahaman tersebut akan bisa dijadikan sebagai pijakan untuk melaksanakan proses Konseling dengan tepat. Dalam kajian ini peneliti melakukan metode library research (penelitian pustaka). Untuk itu Peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal-jurnal, baik nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu mengkaji teori-teori umum sebagai landasan dalam menemukan Konsep manusia dalam Islam serta implikasinya dalam Konseling Pendidikan Islam. Beberapa implikasinya yaitu: 1). karena manusia merupakan makhluk yang terdiri dari komponen materi dan immateri maka keduanya harus diseimbangkan, 2). Unsur-unsur insaniyah seperti 'aql, fithrah, qalb, nafs, ruh dan unsur basyariah berupa jasadiyah tentu saja harus diarahkan oleh Konseling Pendidikan Islami. 3). gejala-gejala jiwa yang positif manusia seperti aflaha, wajilat, yakhsyallah, muthmainnah dan lain sebagainya haruslah dioptimalkan oleh Konseling Pendidikan Islam melalui peran depelovemental nya, sementara gejala-gejala jiwa yang negatif seperti dha'if, jahul, hulu', zhulum, kaffar, kanuud dan sebagainya haruslah diperbaiki dan dipulihkan oleh Konseling pendidikan Islami melalui peran curative nya.

Abstract

Understanding the concept of human in Islam is an important issue and is a necessity in the implementation of Islamic Educational Counseling. Because without understanding humans as the subject of Counseling, it is impossible for the implementation of Islamic Educational Counseling to run in achieving its goals. Therefore, efforts are needed to uncover the true nature of humans from an Islamic perspective, so that with this understanding it can be used as a basis for implementing the Counseling process appropriately. In this study, the researcher conducted a library research method. For this reason, the researcher conducted a search for literature in the form of books, research results, and journals, both national and international, related to the topic being studied, namely examining general theories as a basis for finding the Concept of Human in Islam and its implications in Islamic Educational Counseling. Some of the implications are: 1). Because humans are creatures consisting of material and immaterial components, both must be balanced, 2). Human elements such as 'aql, fithrah, qalb, nafs, ruh and basyariah elements in the form of jasadiyah must of course be directed by Islamic Educational Counseling. 3). Positive human soul symptoms such as aflaha, wajilat, yakhsyallah, muthmainnah and so on must be optimized by Islamic Educational Counseling through its developmental role, while negative soul symptoms such as dha'if, jahul, hulu', zhulum, kaffar, kanuud and so on must be repaired and restored by Islamic Educational Counseling through its curative role.

PERDAHULUAN

Visi Pendidikan Islam sebagaimana diketahui untuk membina potensi yang ada pada diri manusia. Peran tersebut agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai 'Abdullah dan khalifatullah, yang pada akhirnya manusia akan memperoleh kebahagiaan dan kedamaian baik di dunia maupun akhirat. Untuk meraih hal tersebut, maka diperlukan peran penting Konseling Pendidikan Islami. Perlunya kehadiran Konseling Pendidikan Islami dikarenakan manusia



©2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International License - (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

tersusun dari potensi-potensi jiwa. Sementara itu Konseling Pendidikan Islami yang berbasis pada al-Qur'an berkarakter tauhid (Hadini, 2025) berperan besar memberikan sentuhan-sentuhan pada persoalan jiwa peserta didiknya, baik untuk mengembangkan kekuatan kepribadian dan karakter, mencegah dari yang merusak jiwa dan unsur *maqashid al shari'ah* lainnya maupun mengatasi persoalan (Nina Aminah, 2015) sebagaimana dalam konsep amar *ma'ruf nahi mungkar* (Nooraini Othman, 2019). Konseling Islami juga untuk memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian fithrahnya. (Hadini, 2023)

Perlunya peran penting Konseling Pendidikan Islam juga dikarenakan manusia merupakan makhluk yang dihadapkan dengan berbagai problema kehidupan dari akibat berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga problem dan permasalahan hidup manusia tersebut memerlukan bantuan Konseling Pendidikan Islam untuk menemukan makna hidup (*meaningfull life*) (Alif Muarifah, dkk, 2020) dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Sebelum proses Konseling Pendidikan Islam dijalankan, tentu saja hakikat manusia berdasarkan konsep Islam harus difahami secara benar. Konseling secara Islami mengikuti aturan-aturan Islam sebagai pijakan dalam membantu manusia, (Imamuddin, M., 2021). Pemahaman tentang hakikat manusia secara benar pada tataran selanjutnya akan dapat membuat pelaku pendidikan merumuskan konsep Konseling pendidikannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Pelaksanaan konseling pendidikan Islam memperhatikan hakekat manusia secara menyeluruh (jasmaniah dan lahiriah), (Hadini et al. 2025). Tanpa pemahaman tentang hakikat manusia, maka Konseling pendidikan Islam tidak mungkin bisa merumuskan konsep dan operasionalnya di lapangan.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang terkait dengan manusia dan implikasinya dengan Konseling Islami penelitian ini. Beberapa di antara seperti tulisan pernah diteliti Abdurrahman (2019), dalam kajiannya mengemukakan dimensi-dimensi potensi manusia yang harus dikembangkan melalui peran Konseling Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Senada dengan itu juga ada tulisan Hibatullah (2022), penelitian ini mengemukakan tentang usaha-usaha Pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuannya dengan cara pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia melalui peran Konseling. Selain itu Nooraini Othman (2019), mengkaji potensi-potensi peningkatan kebahagiaan manusia melalui peran Konseling dan Psikologi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam artikel ini berusaha menemukan jawaban tentang beberapa pertanyaan pokok menyangkut, siapa itu manusia dalam pandangan Al-Qur'an, bagaimana asal usul manusia dalam pandangan Al-Qur'an? bagaimana kedudukannya? serta bagaimana implikasinya dengan Konseling Pendidikan Pendidikan Islam?. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh informasi secara komprehensif tentang manusia dan konseling pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis asal-usul manusia, kedudukan manusia, potensi yang dimiliki manusia, serta bagaimana implikasinya dengan Konseling Pendidikan Pendidikan Islam. Kajian ini dilakukan melalui pengumpulan informasi dari berbagai literatur dalam rangka untuk menemukan Konsep manusia dalam Islam dan Implikasinya dalam Konseling Pendidikan Pendidikan Islam. Pada tahapan ini peneliti melakukan metode *library research* (penelitian pustaka), yaitu dengan cara melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal-jurnal, baik nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu mengkaji teori-teori umum sebagai landasan dalam menemukan implikasi konsep manusia menurut Islam dalam konseling Pendidikan Pendidikan Islam. Dalam studi literatur tersebut juga ditelusuri tentang berbagai studi yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menyangkut topik yang akan diteliti. Untuk menjamin keabsahan data yang telah terkumpul,





peneliti secara mendalam membandingkan dengan data-data yang ada sampai jenuh. Sementara analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu *Pertama*, melakukan proses reduksi data dengan mengklasifikasi data yang sesuai dengan rumusan masalah, *kedua*, dengan penyajian data dengan menampilkan data objektif, *ketiga* verifikasi data dengan menyimpulkan atau memaknai data informasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagaimana diketahui merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai keistimewaan dengan makhluk lainnya. Di mana ia mempunyai berbagai potensi yang di anugerahkan Allah kepadanya untuk senantiasa dikembangkan secara optimal, untuk melakukan optimalisasi potensi tersebut tentu saja ia harus difahami secara menyeluruh dan mendalam, untuk mengungkap hakikatnya, maka salah satu usaha untuk memahaminya di antaranya dengan mengkaji al-Qur'an melalui asal usul manusia, istilah manusia yang digunakannya, dan bagaimana kedudukan dan tujuannya

1. Asal Usul Manusia

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa asal usul manusia pertama berasal dari Adam. Sebagaimana dijelaskan dalam al Quran Surah Shad: 71-72 yang berbunyi:

Artinya: *"sesungguhnya Aku akan menciptakan Manusia dari tanah, maka apabila telah sempurna Aku hembuskan kepadanya ruh Ku"*

Ayat ini menjelaskan bagaimana proses penciptaan Adam. Di mana ia diawali dengan bahan penciptaannya yang terbuat dari tanah, pemilihan tanah sebagai bahan awal penciptaannya dikarenakan tanah berbeda dengan unsur lain seperti api, udara atau air, unsur tanah memberikan makna bahwa hanya di tanahlah manusia bisa menjalani kehidupan dan berkembang biak, ia tidak akan bisa hidup di dalam air, api atau udara, setelah melalui proses penyempurnaan bahan tersebut secara sempurna barulah Allah meniupkan ruh Nya kepada Adam. Maka dari Adam inilah lahir generasi-generasi berikutnya melalui proses reproduksi.

Adapun proses reproduksi ini dijelaskan al-Qur'an dalam surat al Mu'min: 12-14

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang berasal dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang tersimpan) di tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka maha sucilah Allah pencipta yang paling baik"*

Ayat di atas sekilas menjelaskan kejadian manusia dari segi fisik. Namun penggunaan kata *khalqan aakhar* (makhluk yang berbentuk lain) dalam ayat di atas mengandung makna potensi *ruhiyah*, jadi manusia adalah perpaduan antara fisik jasmani dan psikis rohaniyah. (Abuddin Nata, 2017) *ruh* merupakan unsur dari diri Allah yang diberikan pada manusia, oleh karena ruh bersumber dari diriNya maka ruh senantiasa mengarah pada kebaikan, sehingga ruh manusia perlu diarahkan melalui peran konseling pendidikan islam. Adapun proses pemberian potensi *ruhiyah* itu sebagaimana disebutkan dalam surat al Hijr: 29 yang artinya: *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh Ku, maka tunduklah kamu kepada Nya dengan bersujud"*

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah pembentukan fisik manusia selesai barulah Allah meniupkan ruh kepada manusia, sehingga dengan demikian penciptaan manusia terdiri dari dua





unsur, yaitu unsur fisik dan unsur *ruhiah* non fisik, kedua unsur inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang paling sempurna.

2. Kedudukan/Tugas dan Tujuan Hidup Manusia dalam Al-Qur'an.

Menyangkut kedudukan manusia di atas permukaan bumi, maka secara garis besarnya manusia mempunyai dua kedudukan, yaitu sebagai '*Abdullah* dan '*Khalifatullah*. (Zulkarnaini, 2002)

a. Manusia sebagai '*Abdullah* (hamba Allah)

Peran ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al dhariyat: 56 yang artinya sebagai berikut:

Artinya: *"tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah (beribadah) kepada Ku".*

Pengertian ibadah dalam Ayat di atas menurut Hasan Langgulung merupakan pengembangan fithrah itu setinggi-tingginya atau disebut juga dengan perwujudan diri (*self of actualization*). (Hasan, Langgulung, 1995) Dari pengertian ayat di atas tampak bahwa beribadah kepada Allah Swt merupakan tujuan akhir (*ultimate goal*) dari penciptaan manusia.

Sementara itu, Musa Asy'ari yang dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa esensi '*abd*' adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan yang kesemuanya hanya layak dipersembahkan kepada Tuhan, ketaatan dan ketundukan kepada kodrat alamiah yang berlaku baginya (Abuddin Nata, 2017) Adanya tugas manusia sebagai pengabdikan pada dasarnya berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah, artinya bahwa tugas beribadah kepada Allah pada hakikatnya adalah dalam rangka melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Ini berarti bahwa selain manusia berperan sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam melalui segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai '*abd*', yaitu seluruh aktifitas manusia harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dengan adanya pandangan yang padu seperti ini, maka seorang khalifah tidak akan melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan kemungkaran atau sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Sebaliknya, manusia dalam seluruh tindak tanduknya akan mengarah pada perbuatan-perbuatan yang memberikan manfaat dan kebaikan bagi seluruh alam, sebagai mana tujuan hidup manusia diciptakan sebagai *rahmatan lil'alam*, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah do'a *rabbana aatina fi al dunya wa fi al akhirati hasanah wa qina 'azaaba al naar*.

b. manusia sebagai '*Khalifatullah* (Khalifah Allah)

Sebelum manusia diciptakan di atas permukaan bumi, Allah jauh sebelumnya telah merencanakan penciptaan manusia, sebagaimana dikemukakan Allah di hadapan Malaikat. Pernyataan ini sebagaimana terdapat dalam surah al Baqarah: 30 yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: *Ingatlah ketika Rabb mu berfirman kepada Malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di atas permukaan bumi"...*

Adapun tujuan penciptaan khalifah di atas permukaan bumi ini adalah agar alam yang diciptakan Allah dapat dimakmurkan. Dengan tugas kekhalifahan ini risalah Allah akan senantiasa akan ditegakkan, yaitu melalui pelaksanaan segala perbuatan yang mengandung kemashlahatan. Untuk mendukung tugas manusia dalam mengemban tugas dan amanah kekhalifahannya, maka Allah memberikan kepada manusia potensi sebagai bekal untuk menjalankan amanah tersebut. Adapun potensi yang diberikan tersebut adalah potensi ilmu





pengetahuan.(Abd al Fattah Jalal, 1988)) Dengan bekal inilah manusia dalam tugasnya akan mampu menjalankan syari'at Allah Swt dan mengemban tanggung jawab lain yang dipikulkan kepadanya. Oleh karena manusia dipercayakan mengemban amanah maka apa bila tugas ini tidak dijalankan dengan baik, maka berarti manusia telah mengikis dan menjatuhkan peran kemanusiaannya sendiri.

Dengan demikian, manusia ternyata bisa jatuh ke tingkat yang paling rendah manakala ia menyia-nyiakan anugerah kekhalifahannya, di mana adanya ilmu sebagai pendukung kekhalifahannya seharusnya menjadikan manusia mempunyai derajat tertinggi dari makhluk lainnya, sehingga ia layak menerima penghormatan bahkan dari Malaikat sekalipun. Fungsi kekhalifahannya yang begitu penting sehingga penggunaan kata dalam ayat di atas digunakan kata *ja'ala*, dan bukan *khalafa*, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *ja'ala* menegandung penekanan terhadap manfa'at yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikanNya itu. Ini dikarenakan kata *ja'ala* mengandung arti pada fungsi penciptaan Allah itu sendiri.

Adapun yang menjadi poros kekhalifahan manusia pada dasarnya terletak pada penggunaan akal manusia. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, manusia dalam hal ini bebas memilih (*free will*) dan menentukan jalan hidupnya. Ini berbeda dengan Malaikat yang dalam perbuatannya hanya sekedar mengikuti perintah saja (*sami'na wa atha'na*), tanpa melakukan pertimbangan dan pemikiran sebelumnya. Hal ini pula yang menyebabkan manusia mempunyai kelebihan dari Malaikat.

3. Potensi Manusia dalam al-Qur'an

Dalam rangka menjalankan tugas *Abdullah* dan *Khalifatullah* di atas, maka Allah swt memberikan berbagai potensi sebagai modalitas pada manusia. Al-Qur'an memperkenalkan beberapa potensi dasar manusia sebagaimana berikut ini:

a. Al basyar

Adapun kata *al basyar* yang diulang sebanyak 36 kali dalam 36 ayat, (Muhammad Fu'ad abd al Baqi', 1987) dipakai untuk menyebutkan manusia dalam bentuk makhluk biologis. Secara bahasa *al basyar* berarti kulit manusia, kata *al basyar* digunakan pula dalam bentuk persentuhan laki-laki dan perempuan, atau dalam arti *mulamasah*. Di samping itu, *al basyar* juga diartikan dengan *liwath* atau *al jima'* yang artinya persetubuhan, (Abuddin Natta, 2001). Selain itu kata *al basyar* juga dihubungkan dengan adanya proses kematian.

Dari pengertian secara bahasa di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kata *al basyar* berhubungan dengan aktifitas sehari-hari manusia yang berkaitan dengan fisik dan lahiriah manusia. Aspek fisik dan lahiriah tersebut dipengaruhi oleh kodrat alamiah seperti makan, minum, bersetubuh dan selanjutnya mengalami kematian.

Dengan demikian manusia dalam konsep *al basyar* dipandang dari pendekatan biologis. Sebagai makhluk biologis berarti ia terdiri dari unsur materi, sehingga menampilkan bentuk fisik material yang berupa tubuh kasar, yang dalam hal ini terkait dengan *sunnatullah* yang berlaku pada kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dari fase ke fase menuju dewasa, memerlukan makan dan minum untuk hidup, dan memerlukan pasangan untuk melanjutkan keturunannya.

Adanya manusia sebagai makhluk biologis dari fase ke fase mengalami pertumbuhan daperkembangan dijelaskan oleh Jalaluddin melalui beberapa fase, yaitu fase *pre natal* dan fase *post natal*. Pada fase *pre natal* yang merupakan masa sebelum lahir, proses manusia berawal dari pembuahan melalui pertemuan sperma dengan ovum di dalam rahim pada fase *pos natal* proses perkembangannya mulai dari masa kelahiran yang selanjutnya berkembang menjadi bayi, remaja, dewasa dan usia lanjut yang pada akhirnya mengalami proses berakhirnya fisik yaitu mati di mana ia merupakan batas akhir perkembangan manusia secara biologis. (Jalaluddin, 2002)





Sebagaimana digambarkan di atas bahwa konsep *al basyar* sebagai manusia dalam bentuk biologis dalam kelangsungannya memerlukan makan, minum, dan berpasangan untuk kelangsungan hidupnya, semua pemenuhannya perlu diarahkan secara proporsional, sehingga dorongan biologis tersebut dapat berjalan secara harmonis dan terarah, seperti dalam hal makan dan minum dibuat aturan agar makanan dan minuman tersebut diperoleh dengan memenuhi kriteria halal dan bergizi sesuai dengan kebutuhannya seperti buah-buahan air, susu dan madu. Untuk memenuhi dorongan seksual juga dibuat aturan melalui *syariat* pernikahan, begitu juga kebutuhan fisik lainnya.

Dari konsep *al basyar* tergambar tentang peranan manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk biologis, serta memenuhi kebutuhan primernya secara benar menurut aturan yang telah diatur oleh penciptanya, sebab manusia sebagai makhluk biologis berbeda dengan binatang, yang pemenuhan kebutuhan biologisnya berdasarkan atas dorongan instink, sementara manusia dalam memenuhi kebutuhannya terikat oleh aturan baku yang pemenuhannya diatur oleh *syari'at* Allah Swt. Oleh karenanya, kebutuhan biologis manusia harus diarahkan sesuai dengan petunjuk yang telah diatur-Nya.

b. *al Insan*

Selain menyebut manusia dengan istilah *al basyar*, al-Qur'an juga menggunakan istilah *al Insan*. Kata *al Insan* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali, dalam bentuk yang lain *al Ins* sebanyak 18 kali, *al Unas* 5 kali, dan *al Nas* sebanyak 240, istilah ini pada dasarnya mempunyai banyak arti, kata *al Insan* yang kata dasarnya *anasa* mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin, ini berarti manusia berkaitan dengan proses kemampuan penalaran manusia, yakni dengan penalaran manusia mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya. Jumlah kata yang secara kuantitatif lebih banyak dari istilah *al basyar* yang hanya 35 kali menunjukkan bahwa keistimewaan manusia terletak pada dimensi *al insan* sebagai makhluk spiritualitas.

Al Insan dilihat dari asal katanya *nasīy* berarti lupa, karenanya dalam bidang agama, jika seseorang lupa dalam menjalankan kewajiban agamanya maka ia tidaklah berdosa, sebab ia kehilangan kesadaran terhadap kewajibannya itu. (Abbas Mahmud al Aqqad, 1992) Sedangkan *al Insan* dari asalnya *anisa* dapat berarti jinak, manusia dikatakan jinak di sini karena ia mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di mana ia berada, mampu beradaptasi dengan perubahan, baik perubahan budaya, etnik, sosial dan sebagainya. Dengan demikian, kata *al Insan* di sini bisa diartikan sebagai makhluk sosial.

Di samping itu kata *al Insan* juga menggambarkan sisi-sisi kelemahan dari manusia, seperti tergesa-gesa, kikir dan sebagainya. Meskipun dari penjelasan makna kata-kata tersebut yang mengindikasikan kata *al Insan* menunjukkan dimensi mental spiritual dan sosial manusia, namun M. Quraish Shihab melihat kata *al Insan* menunjukkan arti manusia secara totalitas, tidak hanya mental spiritual dan sosial, tetapi juga aspek fisik. (M. Quraish Shihab, 1997). Berdasarkan informasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *al Insan* dengan berbagai rumpun katanya digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai *Immateril* /jiwa/ *ruhiah* dan sosial yang dapat berfikir dan berbudaya.

Sebagai makhluk immaterial/ *ruhiah*, Allah SWT memberikan berbagai potensi immaterial sebagai modal kepada manusia dalam menjalankan hidupnya. Dalam al Qur'an disebutkan beberapa potensi immaterial/ *ruhiah* seperti *'aql*, *qalb*, *nafs*, *fithrah*, dan *ruh*. 1). *'Aql*, ia merupakan daya intelektual dalam memahami dan menganalisis sesuatu serta mengambil pelajaran dan hikmah. Ia juga berperan dalam memecahkan masalah (Imron Musthofa, dkk, 2019) serta menciptakan temuan baru (Imam Gunawan, 2019). 2) *Qalb*, adapun *qalb* yang mempunyai artinya berbolak balik, *qalb* adalah wadah yang bertanggung jawab terhadap perbuatan, ia merupakan wadah dari pengajaran, rasa takut serta keimanan. 3). *Nafs*, yaitu sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk (*nafs al muthmainah* dan *nafs al lawwamah/ nafs al amarah*). *Nafs* adalah wadah yang berperan dalam usaha manusia melakukan perubahan dari apa



yang digagas dan ia inginkan. 4) *Fithrah*, di mana ia merupakan wadah yang cenderung atau potensi untuk beragama, dan cenderung pada kebaikan. Selain itu juga mempunyai *fithrah jasadiyah* dan *fithrah 'aqliyah*. Fithrah manusia tersebut mempunyai potensi untuk cenderung beragama, (Ahmad Tafsir, 2001) serta cenderung pada kebaikan. (Hasan Langgulang, 1995) menurut Hasan Langgulang ayat tersebut bermakna bahwa Tuhan memberikan potensi kepada manusia sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam 99 *Asmaul Husna*. Dalam hal ini Konseling Pendidikan Islam penting kehadirannya agar nilai-nilai keTuhanan pada manusia dapat tumbuh (Abdurrahman, 2019) melalui pengembangan akhlaqul karimah (Hilyas Hibatullah, 2022). 5) *Ruh*, ruh termasuk wadah manusia yang sangat sedikit dijelaskan oleh al-Qur'an. Terkait dengan unsur *ruh*, terkadang al-Qur'an menceritakan sebagai Malaikat Jibril (Q.S. 16:2) sebagai nyawa tempat hidup (Q.S Maryam, 19:17) unsur *ilahiah* agar manusia bisa dekat dengan Allah (Q.S. Al- Hijir, 15:29) dan sebagainya

Informasi tentang unsur non fisik manusia yang terkandung dalam istilah *al Insan* tersebut tentunya merupakan potensi-potensi yang pada tataran selanjutnya dapat diolah dan dioptimalkan. Berdasarkan petunjuk ayat-ayat dari penunjukan dua kata tersebut, para ulama berkesimpulan bahwa manusia merupakan perpaduan antar unsur jasmaniah dan rohaniah, di mana di antara keduanya saling berhubungan. Pada aspek jiwa atau rohaniah, para filosof Islam telah banyak melakukan pengkajian terhadapnya, seperti al Farabi, Ibnu Sina dan sebagainya. Ibnu Sina misalnya merincikan jiwa menjadi tiga hal, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (jiwa *nabati*), jiwa binatang (jiwa hewani) dan jiwa manusia (jiwa rasional). (Harun Nasution, 1990, Muliadi Karta Negara, 2000)

Apabila potensi-potensi tersebut mengarah pada yang positif maka akan muncul gejala-gejala jiwa yang positif seperti *aflaha*, *wajilat*, *yakhsyallah*, *muthmainnah*. Begitu juga sebaliknya, jika potensi tersebut tidak dioptimalkan dan mengarah pada yang negatif maka akan memunculkan gejala-gejala jiwa seperti *al ghadhab*, *al ghaiza*, *al syahwat* dan sebagainya. (Abuddin Nata, 2017). Selain itu, dalam Al-Qur'an disebutkan pula karakter manusia baik karakter mulia maupun karakter buruk seperti *dha'if*, *jahul*, *hulu'*, *zhulum*, *kaffar*, *kanuud* dan sebagainya. (Achmad Mubarak, 2000) Dari Informasi Al Qur'an di atas, maka terlihat jelas bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pengembangan Konseling Islami.

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya manusia bisa melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan bantuan fisik, sementara dengan kelengkapan rohaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Keduanya juga saling mendukung satu sama lain, sebagai misal, jika mental manusia sedang terganggu, maka biasanya fisiknya akan terganggu, demikian juga sebaliknya.

c. Bani Adam

Dalam Al-Qur'an, *Bani Adam* disebutkan sebanyak 7 kali. Penggunaan kata *Bani Adam* dalam al Qur'an menurut beberapa ahli Pendidikan Islam menunjukkan arti manusia secara umum dan universal, baik yang hidup atau yang mati, baik yang beragama Islam atau yang non Islam. (Ramayulis, 2013)

Kata ini juga mengandung arti bahwa seluruh manusia itu berasal dari nabi Adam sebagai makhluk yang pertama. Beberapa ahli pendidikan Islam menjadikannya sebagai dasar bahwa Adam sebagai manusia pertama, artinya manusia bukan hasil dari evolusi dari kera sebagaimana dikatakan oleh Darwin.

Bila dilihat secara kuantitatif maka penyebutan manusia dari istilah paling sedikit dibandingkan dengan istilah-istilah sebelumnya. Hal ini dikarenakan istilah bani Adam hanya merupakan bentuk penamaan saja yang tidak tergambar tentang hakikat dan potensi yang dimilikinya.

4. Implikasi Konsep Manusia dalam Konseling Pendidikan Islam





ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

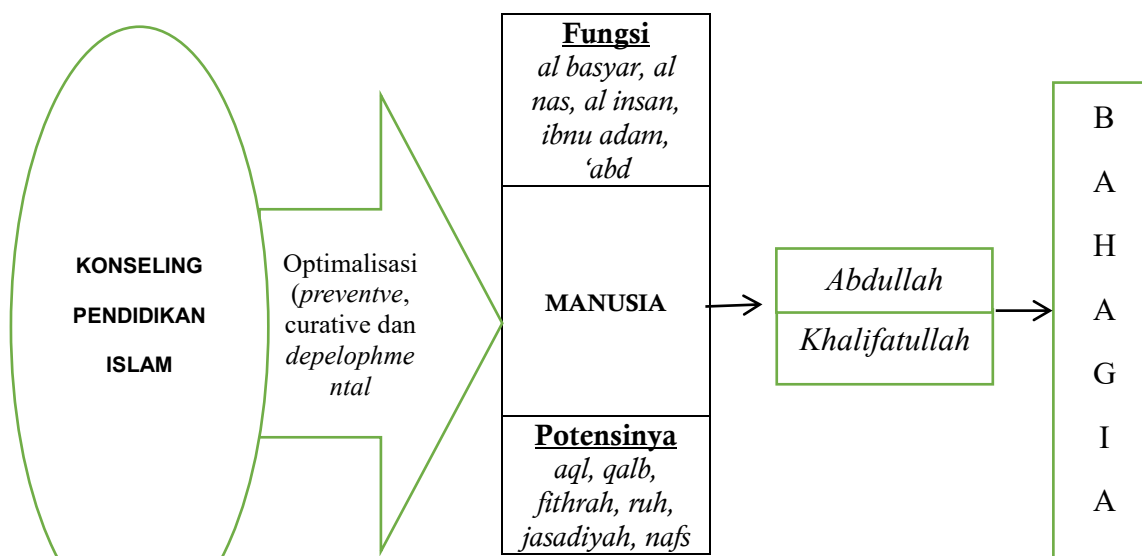
Konsep manusia tersebut di atas tentu saja berimplikasi pada Konseling Pendidikan Islam. Sebab dalam teori dan prakteknya, ia harus berdasarkan pada konsepsi manusia, tanpa adanya kejelasan tentang konsepsi manusia, maka Konseling pendidikan Islam tentu saja akan merabaka dalam pelaksanaannya,

Ditemukan bahwa ada beberapa implikasi penting yang berkaitan dengan pendidikan Islam: *Pertama*, karena manusia merupakan makhluk yang terdiri dari komponen materi dan immateri, maka keduanya harus diseimbangkan, sebab aspek fisik terkait dengan aspek psikis, maka konsepsi tersebut menghendaki pada proses pembinaan yang berorientasi pada pengembangan komponen-komponen tersebut. Implikasinya dalam Konseling Pendidikan Islam adalah, bahwa dalam konsep dan operasionalnya harus dibangun atas konsepsi integritas, apabila keduanya terpisah, maka manusia pasti akan mengalami *disequilibrium* atau kehilangan keseimbangannya, sehingga pribadi-pribadi *al Insan al kamil* tidak akan pernah terwujud.

Kedua, sebagaimana dijelaskan bahwa manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai *khalifatullah* dan *'Abdullah*, maka Allah Swt telah membekalinya dengan seperangkat potensi berupa unsur insaniyah seperti *'aql, fithrah, qalb, nafs, ruh* dan unsur *basyariah* seperti *jasadiyah..* Potensi-potensi tersebut tentu saja harus diarahkan oleh Konseling Pendidikan Islami. Dari dimensi *basyariah*, maka Konselor harus berperan memainkan fungsinya untuk memecahkan masalah klien yang dikarenakan adanya persoalan materi dan fisik klien .

Sementara dari aspek *insaniyah* seperti *'aql*, maka konselor harus berperan membuat klien mempunyai kekuatan untuk melakukan *problem solving*. Untuk mengembangkan aspek *qalb*, maka Konselor harus berperan untuk menetapkan manusia agar konsisten pada kebenaran. Untuk mengembangkan *fithrah* manusia, maka Konselor harus mengembangkan 99 *asmaul husna*, dan penguatan keTauhidan kepada manusia serta sebagai modalitas penyelesaian masalah.(Syara Jayanti, 2020) untuk mengembangkan potensi *nafs*, maka Konselor harus mengembangkan jiwa manusia agar senantiasa bselalu dalam kondisi *nafs al muthmainnah*, sementara untuk mengembangkan potensi *ruh*, maka Konselor harus berusaha memfasilitasi manusia agar mereka senantiasa selalu terjalin dengan dimensi *ilahiyyah*.

Ketiga, gejala-gejala jiwa yang positif manusia seperti *aflaha, wajilat, yakhsyallah, muthmainnah*. Dan lain sebagainya haruslah dioptimalkan oleh Konseling Pendidikan Islam melalui peran *depelovemental* nya, sementara gejala-gejala jiwa yang negative seperti *dkioha'if, jahul, hulu', zhulum, kaffar, kanuud* haruslah diperbaiki dan dipulihkan oleh Konseling pendidikan Islami melalui peran *curative* nya.





Gambar 1. Peran Konseling Pendidikan bagi manusia

Potensi-potensi jiwa manusia yang diinformasikan oleh Al-Qur'an tersebut haruslah diarahkan melalui usaha-usaha yang tepat. Sebab apabila gejala-gejala jiwa yang negatif lebih dominan yang muncul akan mengakibatkan proses pendidikan terganggu, untuk itu dibutuhkan peran Konseling Pendidikan Islami untuk mengelola pengembangan (Anas Rokhman, 2018,) potensi-potensi tersebut agar potensi-potensi tersebut tidak menyimpang, melainkan ia bisa tetap berada pada tempat yang sebenarnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sebagai sumber yang membentuk potensi tersebut agar tetap kedamaian, di mana kondisi tersebut merupakan prasyarat terjadinya proses pembelajaran yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap hakikat manusia dalam al-Qur'an, maka dapat diambil beberapa kesimpulan penting tentang hakikat manusia. *Pertama*, asal usul manusia berasal dari Adam. Lalu selanjutnya manusia bereproduksi secara terus menerus untuk menghasilkan generasi atau keturunan yang baru. *Kedua*, Manusia pada berdasarkan beberapa istilah yang terdapat dalam al-Qur'an seperti *al basyar*, *al Insan* dan *bani Adam*, maka manusia merupakan makhluk yang unik, yang terdiri dari unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik atau *jasadiyah* sebagaimana direpresentasikan dalam istilah *al basyar*, dan unsur non fisik yang direpresentasikan istilah *al Insan*. Pada aspek non fisik ini Allah Swt memberikan kepada manusia beberapa potensi dalam menjalani hidupnya, seperti *'aql*, *qalb*, *fithrah*, *nafs*, dan *ruh*. *Ketiga*, kedudukan manusia di atas bumi mempunyai dua kedudukan penting yang tidak bisa diwakili oleh makhluk apapun, kedudukan tersebut yaitu sebagai *'Abdullah* (Hamba Allah) dan sebagai *khalifatullah* (Pemakmur bumi), kedua unsur tersebut merupakan syarat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Keempat*, Konsep manusia tersebut berimplikasi pada Konseling Pendidikan Islam. Sebab dalam teori dan prakteknya, ia harus berdasarkan pada konsepsi manusia, di antara implikasinya terlihat seperti: 1). karena manusia merupakan makhluk yang terdiri dari komponen materi dan immateri maka keduanya harus diseimbangkan, 2). Unsur-unsur *insaniyah* seperti *'aql*, *fithrah*, *qalb*, *nafs*, *ruh* dan unsur *basyariah* seperti *jasadiyah* tentu saja harus diarahkan oleh Konseling Pendidikan Islami. 3). gejala-gejala jiwa yang positif manusia seperti *aflaha*, *wajilat*, *yakhsyallah*, *muthmainnah*. Dan lain sebagainya haruslah dioptimalkan oleh Konseling Pendidikan Islam melalui peran *developmental* nya, sementara gejala-gejala jiwa yang negative seperti *dha'if*, *jahul*, *hulu'*, *zhulum*, *kaffar*, *kanuud* haruslah diperbaiki dan dipulihkan oleh Konseling pendidikan Islami melalui peran *curative* nya.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Para penulis menyatakan kontribusi dalam artikel ini sebagai berikut: 1) HD berperan sebagai konseptualisasi ide penelitian, pengembangan metodologi, pengumpulan data lapangan, serta penulisan draf naskah asli. 2) MI Berperan dalam analisis data statistik, validasi hasil penelitian, serta memberikan persetujuan akhir pada versi naskah yang akan dipublikasikan. 3) HT Berkontribusi dalam tinjauan pustaka (literatur), kurasi data, serta memberikan masukan kritis terhadap kerangka teoretis. 4) MB Membantu dalam proses investigasi, administrasi proyek, serta penyediaan perangkat lunak atau instrumen pendukung penelitian. 5) AD Bertanggung jawab atas peninjauan ulang naskah secara substantif, penyuntingan bahasa, dan pengawasan teknis selama penelitian berlangsung. Dan 6) ZD Berperan sebagai koordinator pendanaan, dan penyedia sumber daya riset.

UCAPAN TERIMA KASIH





ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Kami para penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian artikel ini, khususnya kepada instansi-instansi berikut atas dukungan fasilitas, lingkungan akademik, dan sumber daya yang diberikan: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi, dan UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Apresiasi juga kami sampaikan kepada rekan sejawat dan staf akademika di masing-masing institusi yang telah memberikan masukan berharga selama proses penelitian dan penyusunan naskah ini.

REFERENSI

- Abdul Al Baqi', Muhammad Fu'ad, (1987). *al Mu'jam al Mufahras li alfaz al Qur'an al Karim*. Beirut: Dar al fikr.
- Abdurrahman, (2019). Fungsi dan Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan, *Jurnal Islamic Counseling*, 3(1)
- Al Qur'anul Karim
- Alif Muarifah, dkk, (2020). The Effect of Religiosity on Poor Adult Woman's Meaningfulness of Life, *Islamic Guidance and Counselling Journal*, 3(2)
- Aqqad, Abbas Mahmud, (1992). *Manusia diungkap al Qur'an*. Pen, Mahyuddin cet II (Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Gunawan, Imam, Retno Palupi, Anggarini (2019). Taksonomi Bloom, Revisi Ranah Kognitif, Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian. *Jurnal Premier Educandum*, 2(2)
- Hadini, (2023) Empat Landasan Konseling Islam Dalam Alquran, *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 1(1)
- Hadini, (2025), Characteristics of Islamic Educational Counseling, *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 3 (1)
- Hadini, Imamuddin, M., Charles, Nurbayani, & Mujiburrahman, (2025). Potensi Basyariyah dan Ruhiah Manusia Serta Implikasinya dalam Pelaksanaan Konseling Pendidikan Islam. *KARIWARI SMART: Journal of Education Based on Local Wisdom* 5 (1), 39-49
- Hibatullah, H., (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al Tadbir*, 32(1).
- Imamuddin, M., (2021). Konseling Islami Bagi Kesulitan Belajar (Fobia Belajar Matematika). *Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)* 2 (1), 31-39
- Jalal, Abd al Fattah, (1988). *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, pen, Herry Noer Ali, cet. I Bandung: Diponegoro
- Jalaluddin, (2022). *Teologi Pendidikan*. cet II Jakarta: Rajawali Grasindo
- Jayanti, Syara, dkk. (2020). Fitrah Guidance And Counseling In The Elimination Of Delinquency, Postgraduate School of Ibn Khaldun Bogor, Indonesia. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 1(1)
- Kartanegara, Muliadi, (2000). *Mozaik Khaznah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, cet I. Jakarta: Paramadina
- Langgulang, Hasan, (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan* cet III .Jakarta: Al Husna





ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

- Mubarak, Achmad, (2000). *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina
- Musthofa, Imron, dkk, (2019). Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri, *Jurnal, JIES*, 2(2)
- Nasution, Harun, (1990). *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, cet II . Jakarta: Bulan Bintang
- Natta, Abuddin, (2017). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nina, Aminah, (2015). The Role of Therapy Education of Islamic Meaning to Overcome Global Human Crisis Today. *International Journal of Nusantara Islam*, 3(2)
- Nooraini Othman, (2019). Islamic Counselling: An Integrated Approach in Promoting Psychological Well-Being, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(3)
- Ramayulis, (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rokhman, Anas, (2018). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Wahid Hashim*, 4(1)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan,)
- Tafsir, Ahmad, (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet IV. Bandung: Rosda Karya
- Zulkarnaini, dkk, (2002). *Asal Usul dan Jati Diri Perempuan: Sebuah analisis dan Kritik*, cet I. Banda Aceh: Flower Aceh

